



PROSIDING



SEMINAR HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2020

TEMA

MEMBANGUN KEARIFAN LOKAL MELALUI
INOVASI MENUJU MASA DEPAN KREATIF

DISELENGGARAKAN
UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH
MEDAN, 27-29 APRIL 2021

WORKSHOP ASESMEN ALTERNATIF BERBASIS BUDAYA PADA GURU SD NEGERI 064034 MEDAN

Sukmawarti¹⁾, Hidayat²⁾

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah¹⁾

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah²⁾

e-mail: sukmaawarti@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum 2013 mengamanatkan sistem penilaian autentik, yang menekankan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu dan menyeluruh. Namun penilaian yang dilaksanakan di sekolah lebih fokus kepada pencapaian kompetensi pengetahuan. Hal ini juga terjadi di SD Negeri 064034 Medan, yang menjadi mitra program pengabdian ini. Guru mengalami masalah dalam penilaian alternatif khususnya pada pembelajaran matematika. Terjadinya mispersepsi terhadap penilaian alternatif, minimnya keterampilan guru merancang penilaian yang memuat nilai-nilai budaya, serta kesulitan guru menerapkan penilaian alternatif dalam pembelajaran daring. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat. Solusi yang ditawarkan berupa workshop asesmen alternatif berbasis budaya pada matematika SD. Asesmen alternatif matematika berbasis budaya merupakan model asesmen yang mengaitkan hasil kebudayaan dengan konsep-konsep matematika sesuai tujuan pembelajaran matematika. Program ini dikemas dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan 2 metode, yaitu workshop dan pendampingan desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya. Workshop dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: tutorial, pelatihan, dan simulasi (peer demonstration). Sedangkan pendampingan dilakukan dengan 2 tahap, yaitu implementasi, evaluasi dan refleksi. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan 90% peningkatan keterampilan guru mendesain dan menerapkan asesmen alternatif berbasis budaya pada pembelajaran matematika, serta produk desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya.

Kata Kunci : Workshop, Asesmen alternatif matematika, Budaya.

ABSTRACT

The 2013 curriculum mandates an authentic assessment system, which emphasizes the achievement of competency in knowledge, skills, and attitudes in an integrated and comprehensive manner. However, the assessments carried out in schools are more focused on attaining knowledge competencies. This also happened in SD Negeri 064034 Medan, which is a partner of this service program. Teachers experience problems in alternative assessments, especially in mathematics learning. The occurrence of misperceptions about alternative assessments, the lack of teacher skills in designing assessments that contain cultural values, and the difficulty of teachers in applying alternative assessments in online learning. Based on these problems, it is necessary to carry out activities through Community Service Programs. The solution offered is in the form of a culture-based alternative assessment workshop in elementary mathematics. Cultural-based alternative mathematics assessment is an assessment model that links cultural outcomes with mathematical concepts according to the objectives of learning mathematics. This program is packaged in an activity carried out with 2 methods, namely workshops and mentoring in the design of a culture-based alternative mathematics assessment. The workshop was conducted in 3 stages, namely: tutorial, training, and simulation (peer demonstration). Meanwhile, mentoring is carried out in 2 stages, namely implementation, evaluation, and reflection. This service activity resulted in a 90% increase in the skills of teachers in designing and implementing culture-based alternative assessments in mathematics learning, as well as culture-based alternative mathematics assessment design products.

Keywords: Workshop, Mathematical alternative assessment, Culture.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengamanatkan sistem penilaian yang diterapkan merupakan penilaian autentik, yang menekankan pada pencapaian kompetensi siswa secara terpadu dan menyeluruh. Aspek pencapaian kompetensi tersebut bukan hanya pada pengetahuan, namun juga sikap dan keterampilan. Ada satu benang merah yang mengaitkan ketiga pencapaian kompetensi tersebut, yaitu penilaian yang mengutamakan perolehan fakta aktual sebagaimana ilustrasi berikut [1].



Gambar 1. Keterpaduan Kompetensi

Namun penilaian yang dilaksanakan di sekolah lebih fokus kepada pencapaian kompetensi pengetahuan. Bahkan tidak jarang yang melakukan penilaian hanya mengukur pemahaman tingkat rendah, bersifat hapalan, ataupun perhitungan dengan menggunakan rumus yang ada. Penilaian cenderung tradisional yang hanya meminta siswa untuk menyelesaikan soal-soal berdasarkan contoh yang diberikan. Hal ini menyebabkan siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan konteks nyata, sehingga banyak siswa melakukan kesalahan bila dihadapkan pada soal-soal *real problem* [2]. Siswa kesulitan dalam memahami konteks dan mengubahnya menjadi masalah matematika [3]. Siswa kesulitan dalam memahami soal, mengubah permasalahan nyata ke bentuk matematika, memecahkan permasalahan, dan menyimpulkan [4].

Berbagai keterbatasan pemahaman dan persepsi guru terhadap penilaian pembelajaran menjadi salah satu penyebab guru melaksanakan penilaian tradisional ini. Hal ini juga dialami oleh guru-guru di SD Negeri 064034 Medan. Guru hanya memberikan penilaian berupa soal-soal yang menuntut pengetahuan. Guru kesulitan mengembangkan penilaian dalam aspek keterampilan dan sikap. Keadaan ini makin dirasa sulit pada situasi pandemi covid 19, dimana pelaksanaan pembelajaran secara *online* dalam jaringan melalui media *whatsApp*.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 064034 Medan diperoleh data pelaksanaan penilaian masih cenderung tradisional. Model penilaian pada pembelajaran matematika yang dilaksanakan tidak menggambarkan penilaian autentik. Jika dilihat dari aspek penilaian pembelajaran, guru hanya memberikan soal-soal yang ada pada buku dan mengarahkan jawaban seperti yang diajarkan. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak tertarik mengerjakannya, karena merupakan hal yang sudah biasa bagi dia. Tidak adanya tindak lanjut dari guru mengesankan guru tidak menggali pemahaman atau kesulitan siswa dalam menyelesaikan siswa. Sehingga tidak ada interaksi dan umpan balik yang terjadi dalam penilaian yang dilakukan. Hal ini mengesankan manajemen dalam penilaian juga masih menjadi masalah. Teknik penilaian dan bentuk soal yang diberikan masih terbatas pada penilaian tertulis dengan bentuk isian dan pilihan ganda. Soal-soal seperti ini tidak akan mampu memberikan gambaran yang autentik terhadap kompetensi siswa. Metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja siswa.[5]

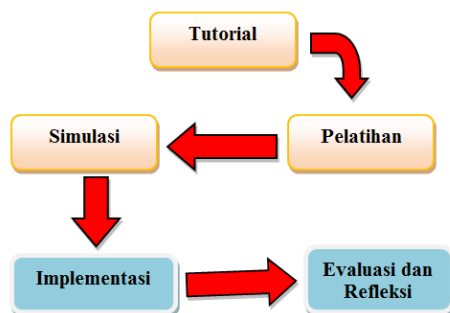
Permasalahan yang menjadi prioritas untuk diatasi adalah keterampilan guru dalam menerapkan penilaian alternatif secara terpadu pada pembelajaran matematika dengan muatan nilai budaya. Permasalahan ini dapat diatasi melalui kegiatan *workshop* dan pendampingan dalam mendesain asesmen alternatif matematika berbasis budaya. Solusi ini diperkuat dengan hasil riset tim yang pernah dilakukan, yakni model asesmen alternatif berbasis budaya pada matematika SD memenuhi aspek materi/isi, konstruksi, dan bahasa. Instrumen matematika SD ini mengaitkan hasil kebudayaan dengan konsep-konsep matematika, serta sesuai tujuan pembelajaran matematika [6].

Adapun tujuan kegiatan *workshop* dan pendampingan ini adalah: (1) Membimbing guru mendesain asesmen alternatif berbasis budaya dalam pembelajaran matematika; (2) Melakukan simulasi dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan model asesmen alternatif berbasis budaya pada mata pelajaran matematika

2. METODE PELAKSANAAN

Workshop asesmen alternatif matematika berbasis budaya dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui 2 metode, yaitu *workshop* dan pendampingan. *Workshop* dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: tutorial, pelatihan, dan simulasi (*peer demonstration*). Sedangkan pendampingan dilakukan dengan 2 tahap,

yaitu implementasi, evaluasi dan refleksi. Metode pelaksanaan tersebut digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Adapun tahapan yang ditempuh pada kegiatan ini secara garis besar diuraikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahapan	Deskripsi Kegiatan
Tutorial	<ul style="list-style-type: none"> - Mendiskusikan kurikulum 2013 - Mendiskusikan tujuan pembelajaran matematika - Mendiskusikan konsep asesmen alternatif berbasis Budaya
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbingan dalam mendesain asesmen alternatif matematika berbasis budaya
Simulasi (<i>peer demonstrasi</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta mendemonstrasikan asesmen alternatif - Diskusi permasalahan yang timbul dalam mendemonstrasikan asesmen alternatif yang didesain peserta
Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta menerapkan asesmen alternatif berbasis budaya pada pembelajaran matematika
Evaluasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan data keterampilan guru dalam mendesain asesmen alternatif matematika berbasis budaya dan menerapkannya dalam pembelajaran - Konsultasi tentang hambatan dan permasalahan yang terjadi dalam mendesain dan menerapkan asesmen

	tersebut dalam pembelajaran matematika, serta memberikan bimbingan untuk perbaikan desain asesmen.
--	--

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan interaktif dan komunikatif, baik antar peserta maupun dengan tim pelaksana sebagai fasilitator. Pada kegiatan *workshop* dan pendampingan ini menghasilkan produk desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya, yang merupakan bentuk dari unjuk kerja peserta. Selanjutnya produk desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya yang telah dihasilkan, didemonstrasikan di depan peserta yang lain dalam kegiatan simulasi (*peer simulation*).

Kegiatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan program ini adalah implementasi. Pada tahap implementasi peserta harus mampu menerapkan desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya dalam pembelajaran terhadap siswa di kelas masing-masing. Dari tahap akhir kegiatan diperoleh data keterampilan guru dalam mendesain asesmen alternatif matematika berbasis budaya dan analisis terhadap penerapan produk desain asesmen yang dihasilkan. Berdasarkan data dan analisisnya dilakukan kegiatan refleksi dalam bentuk bimbingan dan konsultasi tentang hambatan dan permasalahan yang terjadi dalam mendesain dan menerapkan produk desain asesmen alternatif berbasis budaya dalam pembelajaran matematika.

Deskripsi kegiatan yang telah dilakukan serta hasil dari kegiatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan	Hasil yang Dicapai
Tutorial	<ul style="list-style-type: none">- Peserta mendapat pengetahuan tentang asesmen alternatif- Peserta mendapat pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang memuat konsep matematika SD- Peserta mendapat pengetahuan tentang desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none">- Peserta menghasilkan produk desain asesmen alternatif matematika

	berbasis budaya
Simulasi (<i>peer teaching</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta terampil mendemonstrasikan asesmen alternatif berbasis budaya pada pembelajaran matematika - Menyelesaikan masalah yang timbul dalam penggunaan asesmen alternatif pada pembelajaran matematika
Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - 90% Peserta terampil menerapkan asesmen alternatif berbasis budaya pada pembelajaran matematika di dalam kelas masing-masing
Evaluasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - 90% peningkatan keterampilan guru dalam mendesain asesmen alternatif matematika berbasis budaya dan menerapkannya dalam pembelajaran matematika di dalam kelas masing-masing
	<ul style="list-style-type: none"> - Solusi terhadap kendala yang dihadapi guru dalam mendesain dan menerapkan asesmen alternatif berbasis budaya dalam pembelajaran matematika

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilihat dari evaluasi yang dilakukan. Evaluasi dilakukan terhadap keterampilan guru dalam mendesain dan menerapkan asesmen alternatif serta dari produk yang dihasilkan, dengan mengukur peningkatan yang dicapai oleh guru dari produk maupun terapannya.

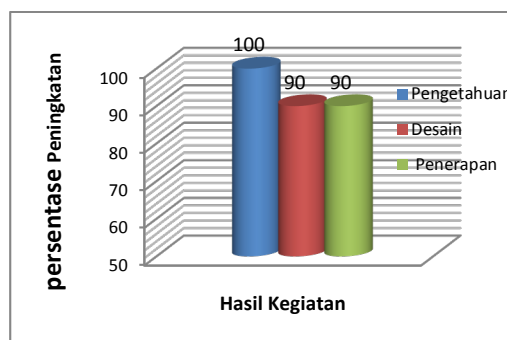
Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebelum kegiatan PKM ini dilaksanakan guru lebih fokus dalam mengukur keberhasilan pembelajaran matematika dari aspek pengetahuan saja. Model asesmen yang digunakan juga dalam bentuk yang standar memuat indikator dengan soal-soal yang berbentuk prosedural matematika, yang cenderung tradisional. Instrumen tersebut digunakan guru untuk mengungkap ketercapaian pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Setelah kegiatan PKM melalui workshop dan pendampingan ini dilakukan terjadi perubahan *mindset* guru terhadap asesmen alternatif, yang ditunjukkan dengan

peningkatan keterampilan guru dalam mendesain asesmen alternatif matematika berbasis budaya, dan penerapannya dalam pembelajaran matematika.

Produk asesmen alternatif yang dihasilkan tersebut berpeluang untuk mengungkapkan kinerja autentik siswa secara terpadu, dengan mengandung nilai-nilai budaya yang terkait. Siswa tidak mengalami ketakutan dan kejenuhan dalam menyelesaikan persoalan matematika, karena tertarik dengan bentuk instrumen matematika berbasis budaya. Secara umum kegiatan yang dilakukan ini memberikan dampak positif bagi mitra.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan PKM diperoleh gambaran keberhasilan kegiatan pada gambar berikut:



Gambar 3. Keberhasilan Kegiatan

Tindak lanjut dari kegiatan PPM ini perlu dilakukan agar hasil yang telah dicapai dapat terus ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya. Untuk itu keberlanjutan dari program ini akan terus dilakukan secara kontinu dan berkala. Keberlanjutan dari kegiatan ini berupa implementasi berkelanjutan dan pendampingan secara simultan. Adapun rencana tindak lanjut yang dilaksanakan adalah: (1) Implementasi berkelanjutan dari kegiatan simulasi. Bentuk dari kegiatan ini adalah praktek model asesmen alternatif berbasis budaya dalam pembelajaran matematika oleh guru; (2) Kegiatan pendampingan secara berkala sejalan dengan implementasi berkelanjutan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan bersifat konsultasi dan pembimbingan pada guru dalam mendesain dan menerapkan asesmen alternatif matematika dengan memuat unsur-unsur budaya dari berbagai daerah di Sumatera Utara maupun daerah lain di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Workshop Asesmen Alternatif Berbasis Budaya pada Guru SD Negeri 064034 Medan terlaksana dengan baik dan lancar, serta mendapat respon yang positif dari peserta. Guru SD Negeri 064034 Medan sebagai peserta dapat menghasilkan

produk desain asesmen alternatif matematika berbasis budaya dan menerapkannya dalam pembelajaran matematika. Guru agar secara kontinu dapat menerapkan dan menggunakan asesmen alternatif matematika berbasis budaya agar dapat mengetahui kinerja siswa secara utuh dan terpadu.

REFERENSI

- Badan PSDMPK-PMP Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas I*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wati, E.H., & Murtiyasa, B. (2016). Kesalahan siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika berbasis PISA pada konten *change and relationship*. Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) UMS 2016.
- Saputri, N. W., & Zulkardi. (2020). Pengembangan LKPD pemodelan matematika siswa SMP menggunakan konteks ojek online. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6825.1-14>.
- Dewi, A.I.C., Zulkardi, & Yusuf, M. (2017). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal PISA tahun 2012 level 4, 5, dan 6 di SMP N 1 Indralaya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 1-15. <https://doi.org/10.22342/jpm.11.2.4643.1-15>
- Wiggins, G. (1993). Assessment: Authenticity, context and validity. *Phi Delta Kappan*, 75(3), 200–214.
- Sukmawarti. (2020). *Implementasi Asesmen Alternatif Berbasis Budaya pada Matematika SD*. Makalah disajikan pada Seminar Hasil Penelitian 2020. UMN Al Washliyah . 1 Oktober 2020.